

**MAKNA AGAMA DALAM RITUAL SAJEN PADA TRADISI  
PERNIKAHAN DI DESA BLENGORKULON KEC.AMBAL KAB.  
KEBUMEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**

**ANIS FATUL MARKHOMAH**

**NIM. 1522502001**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional .....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori .....	16
H. Metode Penelitian .....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	26
3. Sumber Data.....	26
4. Pengumpulan Data .....	28
5. Analisis Data.....	30
I. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II RITUAL SAJEN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI DESA BLENGORKULON KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian di desa blengorkulon.....	34
1. Sejarah desa blengorkulon .....	34
2. Letak geografis desa blengorkulon .....	37
3. Potret keagamaan masyarakat.....	39
B. Proses ritual sajen pada tradisi pernikahan di desa blengorkulon	

1. Pelaksanaan ritual sajen pada tradisi pernikahan.....43
2. Pandangan masyarakat terhadap ritual sajen .....49

**BAB III AGAMA SEBAGAI SISTEM KEBUDAYAAN**

- A. Agama dalam ritual sajen dalam tradisi pernikahan.....58
- B. Sistem kultur dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan .....63
  1. Ritual sajen sebagai sistem kognitif.....63
  2. Ritual sajen sebagai sistem evaluatif/sistem nilai .....66
  3. Ritual sajen sebagai sistem simbol .....70

**BAB IV KESIMPULAN**

- A. Kesimpulan .....74
- B. Rekomendasi .....76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**MAKNA AGAMA DALAM RITUAL SAJEN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI  
DESA BLENGORKULON KEC.AMBAL KAB. KEBUMEN**

**ANIS FATUL MARKHOMAH  
NIM. 1522502001**

**Email: [anisfatul18@gmail.com](mailto:anisfatul18@gmail.com)  
Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Dan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di desa Blengorkulon memiliki tradisi meletakkan sajen pada tigabelas tempat seperti dapur, tempat penyimpanan beras, sumur, sawah, dan tempat lainnya, dan dilakukan tujuh hari sebelum hari sakral pernikahan berlangsung. Kemudian ritual sajen dalam sistem kultur menurut Geertz terdapat tiga sistem yaitu Sistem nilai dalam ritual sajen berupa rasa damai, kenyamanan dan keselamatan pada saat tradisi pernikahan berlangsung. sistem kognitif dalam ritual sajen sebagai ritual yang dibuat untuk orang terdahulu yang telah meninggal dan arwahnya menjadi roh penjaga, serta sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Sistem simbol dalam ritual sajen berupa pisang, kelapa muda, telur, bunga-bungan dan sebagainya. ritual sajen sudah menjadikan simbol sedekahan dalam ajaran Islam. Kemudian rumusan masalah, yaitu: Bagaimana proses ritual sajen pada tradisi pernikahan dan Bagaimana sistem kultural dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field Research) yang bersifat diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi sebagai metode pengumpulan data yang telah terstruktur dan spesifik dan menggunakan teori Clifford Geertz yaitu agama sebagai sistem kebudayaan.

Maka berdasarkan pemahaman yang berkaitan dengan agama sebagai sistem budaya ialah suatu rutinitas atau kegiatan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, ritual sajen dianggap sebagai sarana prasarana untuk lebih bisa mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Dengan sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual sajen yang ada di tradisi pernikahan yang memiliki kandungan makna mendalam dalam setiap titiknya.

Kata kunci: makna agama dan ritual sajen

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan keaneka ragaman suku bangsa yang dibungkus dalam tradisi serta adat istiadat setempat. Dalam setiap pengaplikasiannya disetiap daerah, masing-masing budaya memiliki nilai sejarah dan corak bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur-unsur budaya dan agama.

Fenomena antara agama dan budaya terjadi secara natural dan intens di masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat Jawa, tak jarang hal ini telah melahirkan sikap keagamaan masyarakat muslim di Jawa yang sangat variatif, seperti halnya kemunculan sikap keagamaan dari sebagian komunitas muslim tertentu yang dengan semangat membara untuk melakukan purifikasi Islam dari kemungkinan praktik akulturasi budaya setempat, sementara sebagian kelompok lainnya berupaya membangun pola dialektika antar budaya dan agama secara harmonis dan intensif. Karena dari beberapa komunitas tersebut telah memiliki keyakinan bahwa hakikat Islam yang mereka yakini adalah berasal dari samawi , sementara yang lain meyakini bahwa Islam itu adalah manifestasi pertemuan antara budaya dan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa fakta tersebut terjadi secara sistematis dari waktu ke waktu. Terlepas bagaimana kebenaran keyakinan dari masing-masing pemahaman, yang jelas relasi

keduanya semakin menjustifikasi suburnya praktik pola akulturasi maupun singkretisasi agama.<sup>1</sup>

Bagi masyarakat Jawa memiliki sikap yang toleran terhadap semua agama itu sangat baik karena semua agama pada dasarnya mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani, serta memiliki sikap saling menghormati terhadap semua agama. Oleh karena itu dalam sebuah masyarakat dengan beranggota keluarga tak jarang memiliki agama yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Dalam istilah ilmu agama, agama dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam perjumpaan dan keberhadapannya dengan realitas (*Realitas Mutlak*), yang di yakini menguasai dan menentukan nasibnya. Pengalaman manusia beragama kemudian mengekspresikan diri dalam tiga sifat yaitu: (1) pemikiran (teoritis), seperti dogma (keyakinan), doktrin, ajaran dan konsep-konsep,(2) praktis atau perbuatan yaitu ibadat dan berbagai tingkah laku keagamaan,dan (3) sosiologi atau kelompok, yakni berbagai bentuk persekutuan atau kelompok keagamaan. Hal ini karena agama selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, maka pengalaman beragama senantiasa dipengaruhi oleh ruang dan waktu, yaitu antara agama “murni” di satu pihak dengan ruang dan waktu sedangkan pihak lain senantiasa terjadi interaksi dan pengaruh-mempengaruhi sehingga agama tampil dengan wajah yang berbeda dari

---

<sup>1</sup> Roubin, Dealektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang, el Harakah vol.15 No.1 tahun 2013, hal.35

<sup>2</sup> Damami Mohammad., *Makna Agama Dalam Masyarkat Jawa*. (Yogyakarta: Lesfi, 2002), Hal.01

waktu ke waktu, dari tempat yang satu dengan yang lainnya, sekalipun esensi dan dasar-dasar agama tetaplah sama. Faktor kontekstual sangat mempengaruhi tampilan agama dalam kurun waktu dan tempat tertentu seperti yang telah di perhatikan oleh ilmuan sejarah agama-agama.<sup>3</sup>

Agama menurut Spencer mengatakan bahwa pada dasarnya agama berisi “keyakinan akan adanya sesuatu yang Maha Kekal yang berada diluar intelek”, begitu juga dengan Max Muller, dia melihat seluruh agama sebagai “ usaha untuk memahami apa-apa yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas”.<sup>4</sup>

Seperti dalam Agama Islam yang selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, bersosialisasi, dan melarang penganutnya untuk berbuat perbuatan yang buruk atau tercela. Karena Islam sebagai suatu ajaran Ilahi yang bersumber dari wahyu mengandung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari bagi umat manusia baik dalam aktifitas politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Maka dalam tradisi Islam adalah yang datang dari segala hal untuk melahirkan jiwa Islam. Karena secara eksistensial, bila keagamaan dipahami dan dihayati sebagai tujuan akhir yang kemudian melahirkan apa yang di sebut “aktualisasi”, maka aktualisasi kesadaran akan Tuhan dalam perilaku menjadi tidak

---

<sup>3</sup> Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta,2000), Hal.05

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama : The Elementary Forms Of The Religious Life*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), Hal.50

mengenal dualisme antara yang suci dan duniawi. Dengan demikian, agama sebagai sakral menjadi substansi atau inti kebudayaan yang menjadi semangat agama. Fenomena pluralitas kultural yang telah berjalan dalam lingkup kehidupan sosial telah membangun tradisi yang melekat dalam masyarakat. Maka ketika fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dapat dilihat dari manifestasinya dalam budaya.<sup>5</sup>

Di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen juga merupakan salah satu desa kecil yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan masih menjalankan dan mempercayai tradisi kuno. Sehingga tak jarang ketika akan mengadakan acara pernikahan masih menggunakan kebudayaan daerah setempat, seperti halnya ketika akan mengadakan acara pernikahan, akan banyak hal yang harus di persiapkan seperti undangan, tarub, sajen, dan lain sebagainya. Kebiasaan budaya penggunaan Sajen akan dilaksanakan tujuh hari sebelum hari sakral pernikahan berlangsung hingga setelah hari pernikahan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat di Desa Blengor Kulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen yang masih berpegang teguh pada tradisi pernikahan tradisional dengan pembuatan sajen yang masyarakat percaya dengan diletakkan di beberapa tempat yang masih sangat mengandung unsur mistik.<sup>6</sup> Kemudian Sajen biasa di lakukan dengan cara pembuatan sajen yang sudah tersusun menjadi beberapa tempat serta di berikan

---

<sup>5</sup> Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), Hal.21

<sup>6</sup> Pak Rubiman, *Wawancara*, Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, Tanggal 21 Juni 2019.

dengan doa-doa yang dipercaya oleh masyarakat dan kemudian sajen di letakkan di beberapa sudut tempat yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat. Tradisi kuno dalam masyarakat Desa Blengor Kulon dengan membuat sajen disetiap tradisi pernikahan adalah sebuah bentuk rasa syukur terhadap Sang Maha Pemurah. Tradisi tersebut memang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang karena dibuat dari hasil bumi yang melimpah kemudian disajikan kepada para leluhur agar selama prosesi pernikahan berlangsung lancar dan terhindar dari mala petaka sehingga dibuatkan sajen untuk tolak-bala.

Ritual sajen pada tradisi pernikahan dibuat tujuh hari sebelum acara dimulai, maka yang punya *gawe* (orang yang punya hajatan) mulai membagikan undangan kepada masyarakat (*uleman*) dan membuat sajen yang setelahnya di tempatkan di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Sajian di buat dengan menggunakan wadah untuk menaruh dan menata semua macam sajen yang disebut *Ancak* (tempat yang terbuat dari pelepah pisang dan di lapis dengan babu anyaman) kemudian di dalamnya terdapat banyak sajenan seperti jajanan pasar, beras yang di taruh dalam takir, kembang, pisang, kelapa muda, telur, bubur, *wedangan* (air minum tiga macam), dan lainnya. Semuanya berjumlah tigabelas *Ancak* kemudian di tempatkan di tigabelas tempat seperti sumur, dapur, tungku masak, tempat makanan, tempat beras, tarub, depan rumah, dan di beberapa tempat lainnya. Dan di zaman sekarang untuk mendapatkan semua barang-barang atau makanan untuk sajen bisa dengan mudah yaitu dapat membelinya di

pasar, karena sudah banyak pedagang khusus yang menyediakan segala perlengkapan sajen, setelah semua barang sudah lengkap kemudian diracik dan diberikan doa khusus kemudian di letakkan di tempat yang sudah di tentukan.

Masyarakat Desa Blengor Kulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan sebagian besar berprofesi sebagai petani, kemudian sebagian masyarakat mudanya sudah terbilang maju karena banyak yang menjadi perantau dan tergolong masyarakat modern, namun masyarakat masih tetap menjalankan tradisi sajen bertujuan untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, dan norma budaya nenek moyang terdahulu. Jika tidak melakukan tradisi tersebut memang tidak ada sanksi dalam norma, namun kepercayaan masyarakat sangat kuat karena berdasarkan fenomena yang pernah ada seperti halnya bahan pangan yang baru saja dibuat akan basi jika tidak di lengkapi dengan sajen. Maka dari hal itu tersebut yang membuat masyarakat berfikiran yang tidak logis dan memilih mempercayai mitos. Dalam hal ini tradisi sajen sudah menjadi hukum adat yang di percaya secara turun temurun pada masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

Tradisi ini di lakukan oleh semua kalangan di desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen sebagai bentuk sedekah hasil bumi dan rasa syukur atas Rahmat yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas pernikahan yang di laksanakan agar diberi kelancaran dan

keselamatan bagi pengantin, keluarga dan masyarakat yang hadir dalam prosesi pernikahan.

Dengan adanya penggunaan tradisi maka setiap individu akan selalu mengingatkan tentang eksistensi mereka dengan lingkungan karena melalui tradisi sajen masyarakat akan terbiasa untuk menggunakan simbol-simbol bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, simbol yang ada dalam sajen adalah hal yang sangat mereka kenal dan pahami karena sudah mereka pahami di kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pada kenyatannya setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda dengan di dorong oleh faktor internal dan eksternal yang kemudian menjadi subyektif sehingga kebenaran pemikiran itu pun relatif. Banyak pendapat tentang kepercayaan pelaksanaan sajen tersebut pun muncul dari hasil pemikiran, yaitu kebenaran mitos, rasional, dan kebenaran ilmiah. Mitos adalah sebuah pemikiran yang sederhana dikala seseorang tidak bisa berfikir dengan rasional dan tidak mampu menjawab dengan akalinya. Sehingga sebagian dari masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen masih menyakini bahwa mitos tersebut memiliki kekuatan supernatural yang mampu menguasai alam ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), Hal.18

<sup>8</sup> Khaziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal.31

Penggunaan sajen pada masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen masih dipercaya dan dijaga kelestariannya hingga masa kini yang terbilang sudah di era modern masih mempercayai memiliki kekuatan supernatural yang sangat berpengaruh. Dari situlah peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Makna Agama Dalam Ritual Sajian Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”.

## B. Definisi Oprasional

### 1. Makna

Makna adalah arti atau maksud suatu kata.<sup>9</sup> Maka yang dimaksud dengan arti disini bukan hanya sekedar arti yang hanya diambil dari sudut pandang seseorang saja, melainkan suatu tindakan yang mengandung suatu arti di dalamnya dengan berkaitan dengan orang lain. Dalam hal ini tindakan yang dimaksud berupa pemberian sesajen dalam tradisi pernikahan.

### 2. Agama

Menurut Clifford Geertz, agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama daalam diri manusia, dengan cara memformulasikan konsep-konsep ngenenai hukum atau keteraturan (*order*), dan menyelimuti konsep-konsep tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan,

---

<sup>9</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), Hal 435

sehingga perasaan-perasaan dan motivasi tersebut akan nampak dengan sendirinya (unik) adalah suatu hal yang nyata dan yang akan menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misal ritual).<sup>10</sup>

### 3. Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Adapun ritual atau ibadat ini juga merupakan kelanjutan dari kepercayaan yang sakral di atas. Kepercayaan kepada yang sakral menghendaki sikap tertentu dan melarang melakukan pantangan tertentu

Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia sajen atau sesajen adalah sajian kepada orang halus dan sebagainya, sesembahan. Sajen dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena mempunyai arti simbolik. Sajen atau sesaji ini melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Allah SWT, dan menghormati para leluhur agar arwah mereka berada dalam ketenangan serta mengarapkan restu dari para leluhur.

Pernikahan atau perkawinan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Pernikahan merupakan suatu acara yang dianggap sakral karena perkawinan atau pernikahan terdapat ikatan suci antara dua individu laki-laki dan perempuan untuk mengarungi bahtera

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), Hal. 47

kehidupan bersama-sama. Dengan ikatan suci, pasangan harus hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis dalam keluarga.<sup>11</sup>

Jadi ritual sajen pada tradisi pernikahan adalah serangkaian kegiatan yang di buat untuk para leluhur terdahulu sebagai bentuk penghormatan dengan memberikan sesembahan yang biasanya dibuat dari hasil alam seperti beras, kembang, telur, kelapa, pisang yang di isi pada wadah khusus yang kemudian di letakkan di tempat-tempat yang khusus dan di percaya memiliki unsur mistik sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mengambil pokok rumusan masalah terkait judul, yaitu:

1. Bagaimana proses ritual sajen pada tradisi pernikahan di Desa Blengor Kulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen ?
2. Bagaimana sistem kultural dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses dalam pelaksanaan Ritual Sajen pada tradisi pernikahan bagi Masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal 229

2. Untuk mengetahui sistem kognitif, sistem makna dan sistem nilai dalam ritual sajen yang masih masyarakat lestarikan dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian yang telah di buat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang sosiologi, secara khususnya sosiologi agama dan budaya bagi masyarakat untuk dapat memberikan analisis mengenai masalah yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan teori yang relevan.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Manfaat lain dari penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Blengorkulon mengenai makna agama ritual sajen dalam tradisi pernikahan sehingga masyarakat mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dan berguna sebagai penambah wawasan keilmuan kepada masyarakat akademis maupun yang non akademis khususnya bagi generasi muda agar tetap ikut menjaga dan melestarikan budaya setempat.

b. Manfaat penelitian ini untuk menyelesaikan program (S1) program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang akan memberikan pengalaman praktis dari sebuah teori yang

dikaji selama proses penelitian. Serta mampu menjadi bahan sekaligus tambahan ilmu untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian penelitian yang telah dibuat sebelumnya adalah penting bagi peneliti untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian pustaka juga diperlukan sebagai landasan untuk penelitian ini. Skripsi yang telah membahas kaitannya dengan makna dasar agama sajen dalam tradisi pernikahan antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Halimah NIM. 106043201319 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Konsentrasi Perbandingan Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum tahun 2011, dengan judul skripsi "Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara". Dalam penelitian ini yang dilakukan lebih fokus pada tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan sesajen yang dilakukan pada acara walimatul ursy di Desa Samudera tersebut, karena antara tradisi atau kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat kemudian dikaitkan dengan pandangan secara hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum sosiologis dan teori '*urf*' yang

digunakan sebagai menyatakan suatu gejala empiris yang dapat diamati di dalam kehidupan masyarakat

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Hariyana Khotijah NIM. 193214060 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik tahun 2018, dengan judul skripsi “Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”. Penelitian ini fokus pada eksistensi budaya dan makna sesajen dalam pernikahan adat Jawa di desa Leran, yang masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat pernikahan tradisional dengan pembuatan sesajen sebagai wujud tradisi dari leluhur masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai jalan untuk mengungkapkan permasalahan yang ada di desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat terhadap keberadaan budaya sesajen di tengah masyarakat modern saat ini.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Kholid mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Komaran Pasang Sesaji Dalam Resepsi Pernikahan (Kasus Di Desa Ayamalaskcamatan Kroya Kabupaten Cilacap)”. Penelitian ini fokus

tentang adat komaran yang memasang sesaji dalam resepsi pernikahan di desa Ayamalas kecamatan kroya kabupaten cilacap yang turun temurun oleh masyarakat desa dan memiliki tata cara berbeda yang khas berbeda dengan adat-adat didaerah lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu menggunakan tolak ukur dari ketetapan Al-Qur'an dan hadist berikut hukum sebagai landasan pembenaran dari masalah yang dibahas, sehingga memperoleh satu kesimpulan yang selaras dengan ketentuan hukum Islam dan dengan menggunakan teori 'urf, dilakukan karena meneliti melalui hukum dasar Islam dan tradisi ini tetap dilaksanakan karena tidak merusak dari tujuan-tujuan pernikahan dan memberikan makna untuk menjaga nilai-nilai budaya, maka tradisi ini bisa dikategorikan sebagai urf dan mengandung kemaslahatan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahus Saidah NIM. 40200113074 sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar program studi sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2017. Dengan judul "Unsur-Usur Kebudayaan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur". penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan pendekatan agama, selanjutnya skripsi ini meneliti tentang 3 hal yaitu yang pertama eksistensi adat pernikahan jawa timur merupakan tradisi yang sudah ada dari dulu ada di kalangan

masyarakat, kedua prosesi adat pernikahan terbagi menjadi beberapa prosesi yaitu memilih jodoh, lamaran, seserahan, pasang tarub, ijab qobul, temu manten, dan upacara resepsi, ketiga nilai-nilai Islam yang terdapat didalam adat pernikahan yaitu kekeluargaan dan keindahan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Huru'in nihlah NIM. B35209004 mahasiswa dari institut agama islam negeri sunan ampel surabaya program studi sosiologi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi tahun 2013. Dengan judul “Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Pernikahan Bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”. Pengelitian ini menggunakan pendekatan berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) dan dengan menggunakan teori fenomenologi dari seorang tokoh Alferd Schutz yang berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami tindakan itu sebagai suatu yang penuh arti. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai anggapan masyarakat mayong yang memiliki background pendidikan tinggi dan background pendidikan rendah dalam tradisi sesajen sebagai suatu bagian tradisi wajib dan rutinan dilakukan ketika pernikahan dilakukan secara besar atau mewah karena kepercayaan masyarakat

tradisi ini sangat penting dan dapat mendatangkan manfaat karena mempertahankan warisan nenek moyang.

Sedangkan dalam skripsi ini, penulis membedakan pembahasan penelitian dari skripsi yang sudah ada di atas dengan perbedaan yaitu pada skripsi ini menjelaskan bagaimana proses ritual sajen dalam tradisi pernikahan serta mengemukakan makna agama yang terkandung dalam ritual sajen yang hingga saat ini masih melekat pada masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal setiap kali melaksanakan pernikahan yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang.

#### **G. Landasan Teori**

Clifford James Geertz adalah seorang pakar antropologi Amerika yang memperkenalkan perspektif baru di bidang antropologi untuk melengkapi beberapa perspektif sebelumnya, yaitu aliran struktural-fungsional yang berkembang di Inggris melalui tokoh-tokohnya, seperti Bronislaw Malinowski dan Radcliffe-Brown. Dan juga aliran evolusionis yang berkembang lebih dahulu sebelum aliran struktural-fungsional memperoleh pengakuan akademis, dengan tokohnya seperti Frazer, Tylor, Marett.

Di Amerika, aliran struktural-fungsional berkembang berkat karya Turner yang merupakan guru Clifford Geertz, meskipun mendapat perbedaan di dalam perspektif antropologisnya. Jika Turner lebih kepada antropologi sosial sebagaimana yang telah berkembang di

Inggris, maka Geertz lebih masuk pada dunia budaya atau kajian antropologi budaya, terutama kajian-kajian tentang dinamika hubungan antara agama dan budaya, maka diantara karya itu ialah *Religion Of Java, Islam Observed, Religion As A Cultural System*, dan karya lainnya.<sup>12</sup>

Clifford adalah seorang yang sangat percaya bahwa agama senantiasa memiliki daya tarik bagi pada antropolog, karena dalam agama hiduplah sebuah sistem makna dan sistem nilai bagi kehidupan manusia. Maka pendalaman Geertz terhadap kebudayaan dan bahasa masyarakat adalah dengan cara mempelajari simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan masyarakat. Dengan pengalaman yang telah didapat oleh Geertz mampu menemukan bahwa agama memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam dimensi kehidupan masyarakat Jawa.

Kemudian dalam pemikiran Geertz kebudayaan merupakan cikal-bakal dari agama itu sendiri. Tanpa adanya kebudayaan, maka agama menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dipahami oleh masyarakat. Konsep mengenai kebudayaan yang diikuti oleh Geertz adalah pemahaman kebudayaan sebagai “suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu konsep-konsep yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang masyarakat gunakan sebagai komunikasi, melestarikan dan

---

<sup>12</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), Hal. 87

mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan”.<sup>13</sup>

Dalam konsep ini terkandung penegasan mengenai kebudayaan adalah sebuah sistem pola komunikasi antar manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya terkandung konsep-konsep yang akan menjadi pembahasan berkomunikasi. Konsep-konsep ini menggambarkan melalui pengetahuan manusia tentang bagaimana kehidupan yang seharusnya dijalani oleh manusia. Dari komunikasi yang terbentuk ini bertujuan agar etos hidup masyarakat senantiasa dapat selalu berjalan dan diwarisi secara turun temurun sehingga dapat tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, atau dengan kata lain kebudayaan adalah cara manusia dalam mengkomunikasikan persepsinya tentang hidup yang benar sekaligus sebagai pedoman dalam menata kehidupan.

Paradigma yang harus dimiliki agar paham atas simbol yang dimaksud dalam konsep kebudayaan akan benar adanya adalah paradigma atas simbol sebagai bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan isi kebudayaan. Bagi Geertz, simbol adalah sesuatu yang sakral dalam kebudayaan. Peran simbol adalah untuk mengintegrasikan pandangan hidup suatu bangsa dengan nada, ciri, kualitas hidup, moral, gaya hidup, suasana hati, dan pandangan terhadap dunia, merupakan gambaran mengenai cara bertindak dan

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), Hal. 3

gagasan tentang tatanan. Hal ini berarti simbol mengungkapkannya melalui segala hal tentang manusia dan masyarakat itu sendiri. Konsekuensinya adalah usaha dalam memahami suatu kelompok masyarakat tidak akan pernah dapat dilakukan jika mengabaikan interpretasi atas simbol-simbol yang ada dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Maka paradigma tersebut memahami kaitannya antara kebudayaan dan agama yang dalam artian tertentu merupakan sebuah cara untuk menjelaskan yang masuk akal sekaligus penentu tatanan atas permasalahan aktual yang terjadi dalam masyarakat. Karena simbol merupakan sebuah tali penghubung antara agama dan kebudayaan. Simbol menjadi media kebudayaan yang akan dibahas (teori) kemudian agama memberikan fondasi atas cara bagaimana simbol dapat dipakai guna memecahkan permasalahan aktual yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus sebagai garis penentu dari sebuah keputusan baik atau tidaknya suatu tindakan yang akan dilakukan dalam hidup.

Dalam permasalahan yang akan di ungkapkan oleh peneliti adalah permasalahan yang benar terjadi dalam masyarakat di Desa Blengorkulon. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dengan berlandaskan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan oleh Clifford James Geertz yang dalam istilahnya agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), Hal. 4

memotivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dalam semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tak realistis.<sup>15</sup>

Oleh karena itu peneliti menyempitkan definisi dalam penelitian pada poin penjelasan Geertz dalam esainya yaitu Pertama, yaitu sebuah sistem simbol yang berlaku untuk, seperti yang dimaksud Geertz dengan “sistem simbol” adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada seseorang, seperti unsur simbol yang merumuskan dari yang nampak berupa pandangan atau abstraksi dari sebuah pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk yang dapat diindrai, perwujudan konkret dari gagasan, sikap perilaku, dan lain sebagainya. Terdapat tindakan kultural, pemahaman, dan penggunaan bentuk simbolis adalah peristiwa-peristiwa sosial seperti yang sifat publik yaitu pernikahan. Maka pola kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol yang dapat dipelajari dan menjadi sumber informasi yang ekstrinsik.

Kemudian konsep kebudayaan merupakan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Maka secara konsisten Geertz memberikan pengertian kebudayaan dengan memiliki dua elemen

---

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992) Hal. 5

yaitu, kebudayaan sebagai sistem kognitif secara sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola untuk” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Contoh sederhananya dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika melaksanakan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat itu merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan itu merupakan pola untuk.<sup>16</sup>

Kemudian untuk menghubungkan antara pola dari dan pola untuk atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu dengan menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna, maka inilah yang dilihat secara cermat oleh Geertz. Karena dengan simbol manusia dapat menangkap hubungan dinamika antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Jadi menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Kemudian titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh

---

<sup>16</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), Hal.91

simbol ialah yang di namakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai prantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.<sup>17</sup> Dengan kata lain sebuah kebudayaan sebagai sistem kognitif dapat menjadi sistem nilai melalui kebudayaan sebagai sistem simbolik sebagai perantara atau penghubung diantaranya.

Kedua, untuk menetapkan suasana-suasana hati (*moods*) dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan, yaitu seperti halnya yang sedang dilakukan oleh agamawan di Jawa dengan mendisiplinkan diri untuk tetap fokus pada apa yang telah menjadi tujuan, dengan ajarannya yang memandang lurus pada nyalanya sebuah cahaya lampu kemudian dari situ akan mengalami keakraban dengan yang Ilahi, melatihnya dengan pengendalian ketat atas ekspresi emosional yang penting bagi semua manusia yang akan mengikuti suatu gaya hidup kebatinan.

Motivasi adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis tindakan tertentu dan mengalami beberapa macam perasaan tertentu dalam berbagai jenis situasi. Sama halnya sebuah motivasi sebagai motif seperti “keberanian yang mengagumkan” yaitu yang terdapat dalam kecenderungan yang penuh daya tahan atau kekuatan seperti bertapa di dalam hutan blantara, menjadi pemimpin pasukan dalam

---

<sup>17</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), Hal. 92

serbuan musuh dan merangsang pemikiran yang cerdas dengan penuh perhitungan. “ketelitian moral” terdiri dari kecenderungan yang berurat-akar seperti menghormati janji-janji yang berat, mengakui dosa-dosa yang tersembunyi dihadapan celan umum yang pedas. Dan “ketenangan yang tidak memihak” terdiri dari kecenderungan yang tetap seperti menjaga ketenangan gejolak seseorang, mengalami keitdaksenangan dari emosional yang tidak sesuai. Dengan demikian motif-motif bukanlah dari tindakan ataupun perasaan, namun dari kecenderungan-kecendrungan untuk menampilkan sebuah kumpulan dari tindakan tertentu. Dan apabila ingin mengetahui bahwa seseorang tersebut religius adalah di dorong atau di motivasi oleh agama. Dan suasana-suasana hati yang juga dapat disebabkan dari simbol-simbol yang dikeramatkan kemudian pada waktu dan tempat yang berbeda maka akan menimbulkan pula suasana hati yang dapat berubah-ubah seperti dari perasaan sangat gembira hingga perasaan yang sangat sedih yang mendalam, dari keyakinan diri sampai pada perasaan kasihan terhadap diri sendiri. Jadi motivasi dijadikan bermakna apa bila suatu hal yang mengacu kepada tujuan yang mengarah pada motif itu sendiri, sedangkan suasana hati dijadikan bermakna apabila berada pada kondisi yang diyakini motif itu muncul.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam suatu penulisan penelitian pasti diperlukan adanya metode penelitian baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data maka untuk menjawab suatu permasalahan secara sistematis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan atau field research yaitu dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data diskriptif mengenai lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. dalam konteks penelitian agama, penelitian diskriptif berusaha menggambarkan suatu paham, pandangan, dan dan fenomena keagamaan.<sup>18</sup> Dan peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi, sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode karena penelitian ini lebih mengarah pada kondisi lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang timbul di masyarakat kemudian pengumpulan data dilakukan secara langsung pada subjek yang dituju dengan melakukan wawancara serta observasi secara langsung dengan tujuan dapat menggali data dan informasi lebih valid.<sup>19</sup>

Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu metode fenomenologi yang menceritakan mengenai tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap suatu tindakan dan manusia lain memahami pula tindakan

---

<sup>18</sup> Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 09

<sup>19</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), Hal.134

yang dilakukan sebagai suatu yang penuh arti. Metode fenomenologi adalah sebuah usaha melihat secara utuh dan menyeluruh berbagai gejala-gejala keagamaan yang dimanifestasikan dalam bentuk ide, pengalaman dan ritual-ritual para pelakunya, untuk kemudian di data, diklarifikasi dan dikelompokkan dengan teknik ilmiah tertentu, sehingga di peroleh pandangan secara sistematis dan komparatif yang menggambarkan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam berbagai macam gejala keagamaan.<sup>20</sup>

Metode analisis data dalam peneliti gunakan adalah analisis fenomenologi dengan menggunakan metode-metode yang telah terstruktur dan spesifik, seperti mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari, membuat daftar pernyataan penting, mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar yang di sebut “unit makna” atau tema, menulis diskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena yang terjadi (hal ini disebut “diskripsi tekstural”), menulis diskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi (hal ini disebut “diskripsi struktural) biasanya peneliti akan membahas tentang latar dan konteks fenomena tersebut dialami, dan kemudian menuliskan diskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan diskripsi tekstural dan diskripsi struktural, bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman

---

<sup>20</sup> Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 24

tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis, hal ini biasanya berupa paragraf panjang yang menuturkan “apa” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu konteksnya).<sup>21</sup>

## 2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil sebagai tempat penelitian adalah Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Kaitannya dengan penelitian yang ditulis adalah lokasi yang terbilang jauh dari pusat keramaian kota dan memiliki unsur budaya yang masih kental dan terjaga mistiknya, sehingga peneliti tertarik mengkaji penelitian di desa ini. Selain itu untuk waktu penelitian mengikuti data lapangan yang bisa berubah kapan saja tergantung kondisi yang ada di lapangan.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam suatu penelitian. Kesalahan-kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan melesat dari yang diharapkan.<sup>22</sup>

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data.

---

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hal.267

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University, 2001), Hlm. 129.

Sumber data penulisan ini di bagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang di teliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini data yang disusun dengan menggunakan penelitian lapangan yang bersumber langsung dari masyarakat setempat yang faham mengenai makna agama dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabutaten Kebumen dan data tersebut diperoleh secara langsung dari wawancara kepada masyarakat setempat yang bersangkutan dalam ritual sajen tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku. Proses pengumpulan sumber sekunder ini di sebut juga sebagai kajian di tempat (*dest study*).<sup>24</sup> Sumber data yang diambil langsung yang berkaitan dengan Makna Agama Dalam Ritual Sajen yang akan ditulis oleh peneliti.

---

<sup>23</sup> Bagong Suyanto Dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 20017), Hal 55

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto* (Purwokerto : STAIN PRESS, 2014), Hlm. 7.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik Dalam skripsi ini menggunakan metode pengumpul data melalui dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan variable-variabel atau masalah yang bersumber dari buku-buku, transkrip, catatan, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dalam hal ini peneliti harus pandai dan trampil dalam mengumpulkan suatu data sehingga menghasilkan suatu informasi yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan.

##### a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.<sup>26</sup> Penelitian dilakukan melalui pengamatan dilihat dari kondisi maupun suasana yang ada di wilayah tersebut. Selama observasi berlangsung, peneliti mampu memberikan gambaran awal tentang data yang akan digunakan sebagai bahan analisis masalah yang ada. Dan yang menjadi alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan sebuah gambaran secara realistis perilaku atau kejadian yang ada pada masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

---

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rieka Cipta, 2002), Hlm. 206.

<sup>26</sup> Soeratno Dan Arsyad Lincolin, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 1995), Hal.89

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data dalam suatu penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data secara relevan dan dapat dilakukan cara bertanya secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) sehingga wawancara menjadi salah satu elemen penting dalam proses penelitian.<sup>27</sup>

Dalam proses wawancara peneliti harus memahami betul sumber data yang menjadi objek penelitian agar data yang diterima valid. Adapun teknik wawancara yang dilakukan peneliti kualitatif adalah wawancara mendalam dengan tanya jawab secara langsung tanpa prantara untuk mencari sebuah informasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Wawancara penelitian ini dilakukan kepada masyarakat setempat sebagai pelaku yang masih mempercayai ritual sajen yaitu kepada pak kyai Rubiman (selaku tokoh agama kepercayaan masyarakat setempat), pak Kuat (selaku lurah desa Blengorkulon kecamatan Ambal), pak Muwarjan (selaku ketua RW), ibu Partini (selaku pengguna sajen). Wawancara ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data secara akurat dan informan dengan cara menggunakan teknik percakapan yang telah di persiapkan sebelumnya, karena pada dasarnya sebagian besar orang lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari dan wawancara

---

<sup>27</sup> Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007). Hal

dilakukan di kediaman masing-masing informan, karena topik yang bersifat terbuka maka peneliti mendapatkan informasi data seperti yang diharapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang terdapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berupa data-data sejarah dari masyarakat, foto-foto dari pelaksanaan ritual tradisi dan sarana prasarana yang mereka gunakan untuk melaksanakan ritual tersebut. Karena dokumentasi ini untuk membuktikan secara nyata bahwasanya memang ada masalah sosial di masyarakat Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

5. Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh maka tahap berikutnya adalah peneliti melakukan urutan data kedalam suatu pola yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Maka

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Hal.240

peneliti akan fokus pada fenomena masyarakat yang masih menjalankan budaya sajen pada ritual pernikahan. Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data, yaitu:<sup>29</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih memusatkan pada proses penyederhanaan yang muncul dari catatan-catatan data yang tertulis di lapangan dan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan meliputi observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum, dan memilih data yang penting sesuai fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses kedua setelah reduksi data, yaitu sekumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun untuk pengambilan penarikan kesimpulan. Hal pertama yang dilakukan dalam penyajian data adalah proses penggambaran secara umum hasil penelitian yang dimulai dengan observasi ditempat lokasi penelitian, kemudian mendiskripsikan tentang apa makna dasar agama dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan di Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupten Kebumen.

---

<sup>29</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 11

### c. Penyimpulan Data

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses pengumpulan data. Pada analisis kualitatif peneliti mencari arti benda-benda dan mencatat semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pasca menerapkan budaya sajen dalam tradisi pernikahan tersebut. Dari berbagai aktivitas yang maksud maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ditemukan.

## I. Sistematika Pembahasan

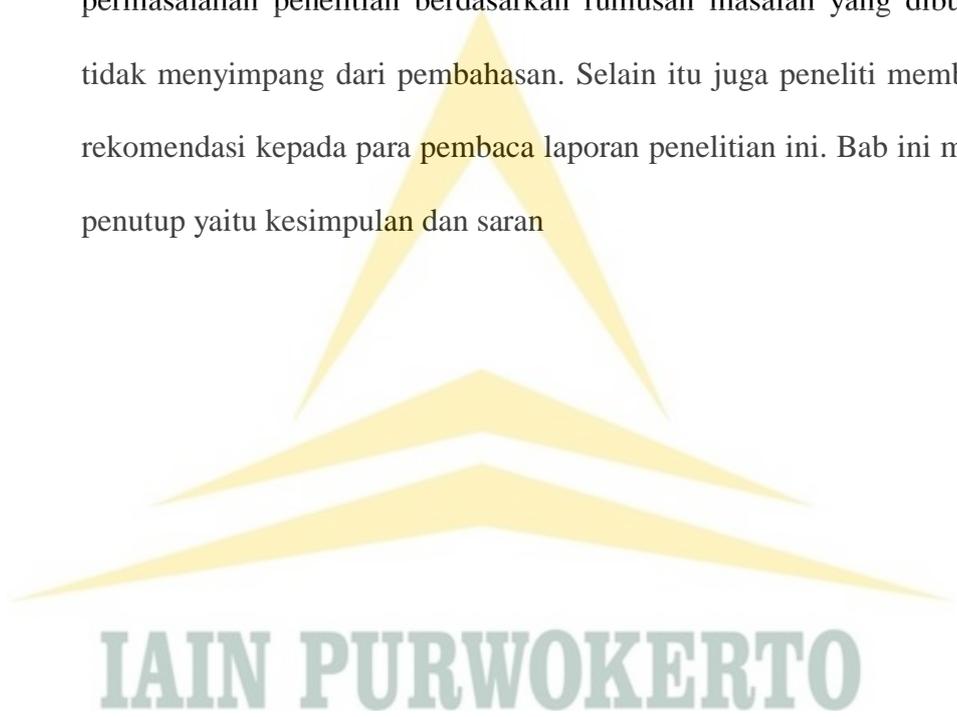
Dalam penulisan penelitian ini dibuat sistematika pembahasan agar lebih teratur maka peneliti perlu menyusunnya dalam lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan yang berisi kerangka dengan latar belakang masalah penelitian tentang Makna Agama Dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Blengorkulon, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pembahasan yang berisi dalam bab ini adalah mengenai gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan singkat sejarah Desa Blengorkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dan mendiskripsikan proses ritual sajen dalam tradisi pernikahan di Desa Blengorkulon serta pandangan masyarakat mengenai ritual sajen.

Bab III dalam bab ini penulis menguraikan tentang ritual sajen sebagai sistem kognitif secara sistem makna dan sistem nilai. Memaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian berdasarkan hasil pengalaman, wawancara, dokumentasi dan lain-lain. Kemudian menganalisis berdasarkan teori yang ada.

Bab VI dalam bab penutup, peneliti akan menuliskan kesimpulan dari permasalahan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan tidak menyimpang dari pembahasan. Selain itu juga peneliti memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini. Bab ini meliputi penutup yaitu kesimpulan dan saran



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Proses Ritual Sajen**

Ritual sajen pada tradisi pernikahan dibuat tujuh hari sebelum acara sakral dimulai, kemudian Sajen di buat dengan menggunakan wadah untuk menaruh dan menata semua macam jenis makanan sajen yang tempatnya disebut *Ancak* kemudian di dalamnya terdapat banyak sajenan seperti jajanan pasar, beras yang di taruh dalam takir, kembang, pisang, kelapa muda, telur, bubur, *wedangan* (air minum tiga macam), dan lainnya. Semuanya berjumlah tigabelas *Ancak* kemudian di tempatkan di tigabelas tempat seperti sumur, dapur, tungku masak, tempat makanan, tempat beras, tarub, depan rumah, dan di beberapa tempat lainnya. Dan untuk mendapatkan semua barang-barang yang di perlukan atau makanan untuk sajen bisa dengan mudah di dapatkan dengan membelinya di pasar, karena sudah banyak pedagang khusus yang menyediakan segala perlengkapan sajen.

##### **2. Sistem Kultur Dalam Ritual Sajen**

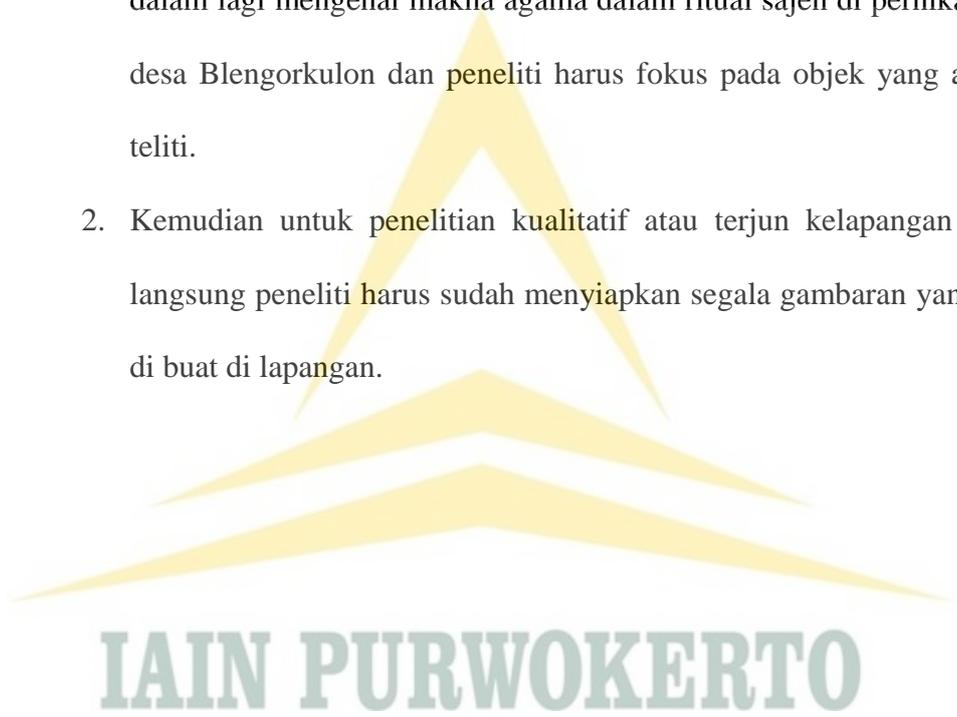
Agama menjadi sistem kebudayaan terbentuk dari agama dan budaya telah berhubungan antara satu sama lain yang terjadi secara natural dan intens di masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat di desa Blengorkulon kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, Karena didalam sistem kultur menurut Clifford Geertz terdapat tiga sistem yaitu Sistem nilai menjadikan ritual sajen sebagai yang menimbulkan

perasaan untuk berkeyakinan yang akan menimbulkan rasa positif dalam diri seperti perasaan baik-baik aja ketika masyarakat mempercayai ritual sajen karena masyarakat percaya segala hal yang gaib berada diatas kemampuan manusia tidak akan menyentuh secara negatif. Dengan ritual sajen maka akan menimbulkan rasa seperti sabar,damai, nyaman, dan keselamatan. Sistem kognitif yang menjadikan ritual sajen sebagai ritual yang dibuat untuk orang terdahulu yang telah meninggal dan arwahnya menjadi roh nenek moyang yang menetap di sekitar tempat tinggal sebagai roh penjaga, serta bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Sistem simbol menjadikan ritual sajen sebagai sebuah tindakan simbolis dalam agama yang berarti relasi (penghubung) antara komunikasi religius secara lahir dan batin. Karena dengan ritual sajen sudah menjadikan simbol sedekahan dalam Islam, bahwa sebagai manusia biasa harus tetap taat dan patuh kepada perintah Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dalam hidup. Dalam masyarakat Islam desa Blengorkulon memaknai ritual sajen sebagai bentuk selamat atau tasyakuran untuk menyedekahkan sebagian yang dimiliki kepada makhluk Allah yang lainnya baik yang terlihat maupun yang gaib, karena sedekah merupakan perintah dari Allah SWT, yang menjadi sebuah tabungan amal untuk kehidupan kelak di akherat.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus rekomendasi yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian dapat melalui pendekatan kepada masyarakat desa Blengorkulon yaitu;

1. Untuk penelitian lapangan selanjutnya, peneliti harus benar-benar menyiapkan sudut pandang lain yang mampu lebih mengkaji lebih dalam lagi mengenai makna agama dalam ritual sajen di pernikahan di desa Blengorkulon dan peneliti harus fokus pada objek yang akan di teliti.
2. Kemudian untuk penelitian kualitatif atau terjun kelapangan secara langsung peneliti harus sudah menyiapkan segala gambaran yang akan di buat di lapangan.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an terjemahan. 2015. *QS. An Nahl* ayat 89, Jakarta: Al-Mahira
- Dealektika,Roubin. 2013. *Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum,Malang*, el Harakah vol.15 No.1
- Mohammad,Damami. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarkat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi
- Djam'annuri. 2000. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta
- Durkheim,Emile. 2005. *Sejarah Agama : The Elementary Forms Of The Religious Life*. Yogyakarta: Ircisod
- Muchtar,Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta
- Khaziq. 2009. *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras
- Anwar,Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Surabaya: Amelia
- Geertz,Cliffort. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Jogyakarta: Kanisius
- Suyanto,Bagong. 2017. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Syam,Nur. 2009. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS
- Bahri,Media Zainul. 2015. *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Craib,Ian. 1992. *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Pres
- Creswell,John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bungin,Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto*. Purwokerto : STAIN PRESS

Suharsimi,Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rieka Cipta

Soeratno Dan Lincolin,Arsyad. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN

Suyanto,Bagong Dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Martono,Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Musman,Asti. 2017. *Agama Ageming Aji Menelisik Akar Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi

Sholikhin,Muhammad. 2010. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI

Pals,Daniel L. 2012. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD

Soekanto,Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pranowo,Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet Dan INSEP



IAIN PURWOKERTO